

Musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam Proses Penggunaanya untuk Berkesenian pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba di kota Semarang

May Sari Lubis[✉] Wadiyo

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2016

Disetujui Mei 2016

Dipublikasikan Juni 2016

Keywords:

Art, GondangBatak, behaviour, Music, tradition

Abstrak

Musik Gondang Batak adalah musik tradisi yang berasal dari Sumatera Utara. Musik Gondang Batak ini dikembangkan oleh grup Horas Rapolo di Kota Semarang dan digunakan sebagai musik pengiring dalam berbagai acara dan upacara adat khususnya dalam upacara adat pernikahan di Kota Semarang. Grup musik Gondang Batak dalam mengiringi upacara adat lahir dari sebuah tindakan nyata yang dilakukan antar individu dan kelompok (penikmat). Masalah penelitian ini adalah bagaimana proses penggunaan musik Gondang Batak dalam upacara adat pernikahan di Kota Semarang? Pendekatan yang diterapkan penelitian ini adalah disiplin ilmu sosiologi. Kajian sosiologi dalam teori tindakan sosial Max Weber akan digunakan untuk mengkaji tindakan sosial dalam proses penggunaan musik Gondang Batak grup Horas Rapolo pada Upacara adat pernikahan di Kota Semarang. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Lokasi penelitian di Taman Budaya Raden Saleh, Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data secara utama menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi dan analisis data interaktif. Hasil penelitian menunjukkan, adanya interaksi dari situasi sosial yang melahirkan pemikiran subjektif sehingga adanya respon serta tanggapan kepada penikmat dalam upacara adat pernikahan tersebut.

Abstract

Gondang Batak music is a traditional Batak Toba music from Sumatera Utara. It is developed by HorasRapolo group in Semarang city and played for escorting some traditional ceremonies particularly marriage traditional ceremony in Semarang city. GondangBatak music group exist as the result of concrete action between inter-individuals and group (audiences). The problem in this study was how the process of the use GondangBatak music in the marriage traditional ceremony in Semarang city? This study used sociology approach. Sociology study which was related to social action as proposed by Max Weber used to analyse the social action in the process of making and using the GondangBatak music by HorasRapolo group in the marriage traditional ceremony. Qualitative method was used in this study. The setting of the study was in Taman BudayaRadenSaleh, Semarang city. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. Trustworthiness technique in this study was source triangulation. Data analysis technique used was content analysis and interactive data analysis. The result of the study showed that there was interaction in the social situation which affecting to subjective motivation so creating response and reacton to audience on the marriage traditional ceremony.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: msari9819@gmail.com

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Etnis Batak Toba merupakan etnis asli yang berasal dari Sumatera Utara. Ragam budaya asli dari etnis Batak Toba juga berkembang di berbagai daerah. Salah satunya yaitu musik tradisi. Pada dasarnya sebuah musik tradisi lahir dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Pewarisan dalam hal ini dapat berupa pewarisan yang dilakukan secara lisan. Seperti yang dikatakan oleh Mauly Purba (2007:13) bahwa musik tradisional di Indonesia umumnya menganut sistem oral (lisan). Hal ini menimbulkan lahirnya variasi-variasi yang baru dari pola-pola sebelumnya yang lahir dari budaya luar. Salah satunya Grup Musik Gondang Batak Horas Rapolo yang terbentuk di Kota Semarang yang mengembangkan musik Gondang Batak.

Grup musik Horas Rapolo Musik di Kota Semarang digunakan pada ritual upacara adat pernikahan, kematian, agama, pesta mudamudi, acara *bonataon* (acara tahunan) margamarga dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti membatasi dalam ruang lingkup musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam proses penggunaanya dalam upacara adat pernikahan Batak Toba di kota Semarang. Musik yang digunakan sudah bercampur, *Keyboard* dan *saxophpne* instrumen barat, *taganing*, *suling*, *ogung* (Gong) instrumen tradisi. Dikenal dengan ansambel musik Gondang Batak *uning-unungan* yang digunakan saat mengiringi upacara pernikahan.

Musik Gondang Batak sebagai musik pengiring dalam upacara adat pernikahan Batak Toba. Alur musik Gondang Batak yang dimainkan oleh pemain musik dipimpin oleh *leader* (pemimpin) dan mengikuti arahan dari parhata selaku ketua adat yang memimpin upacara adat pernikahan tersebut. Upacara adat oleh Simatupang (2007:30) secara kamus, kata ini mempunyai tiga arti pertama, tanda-tanda kebesaran kedua, peralatan (menurut adat-istiadat) rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama ketiga, perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Proses yang terjadi pada saat upacara adat berlangsung mengikuti

aturan-aturan dari adat istiadat, mengakibatkan dan mengharuskan adanya tindakan-tindakan nyata berupa tindakan sosial yang lahir dari perilaku berkesenian dari pemain musik dari grup Horas Rapolo dalam memainkan musik Gondang Batak dalam mengiringi upacara adat tersebut yang tertuju kepada para penikmat yaitu tuan rumah dan tamu undangan.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam proses penggunaanya untuk berkesenian pada upacara adat pernikahan Batak Toba di kota Semarang, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam proses penggunaanya untuk berkesenian dalam upacara adat Batak Toba di kota Semarang.

Dijelaskan Wadiyo (2008:123) bahwa sebenarnya berkesenian merupakan bentuk tindakan sosial manusia. Oleh karena itu, musik Gondang Batak Horas Rapolo merupakan sebuah tindakan sosial. Kemudian, dijelaskan Soekanto dalam Wadiyo (2008:123) berkesenian dikatakan sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manusia sebab sebenarnya orang yang melakukan kegiatan seni itu meminta tanggapan dan /atau respon orang lain atas seni yang ia ciptakan dan/ atau ia sajikan. Begitu juga musik Gondang Batak yang ditampilkan dalam sebuah upacara adat yang berfungsi sebagai musik pengiring yang merupakan sebuah kesenian.

Tindakan nyata yang lahir dari dari sebuah prilaku dan kontak sosial melahirkan sebuah interaksi pada pemain musik dalam mengiringi upacara adat pernikahan tersebut. Sehingga, melahirkan sebuah tindakan sosial. Seperti yang dijelaskan Bagong (2007:21) bahwa tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok didalam interaksi dan situasi sosial tertentu. Dari penjelasan ini, interaksi dan situasi dalam upacara adat pernikahan tersebut, melahirkan sebuah tindakan sosial yang dilakukan pemain musik dalam mengiringi upacara adat pernikahan tersebut. Dengan tujuan akan melahirkan sebuah respon dan tanggapan yaitu saat musik dimainkan para penikmat menari (menonton) bersama.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi. Desain penitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan dalam penelitian ini hanya berlaku bagi karakteristik dan fenomena yang sama. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah Proses Penggunaan Musik Gondang Batak dalam Upacara adat Pernikahan Batak Toba di kota Semarang. Lokasi penelitian dilakukan di Taman Budaya Raden Saleh, Kota Semarang.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati pada upacara adat pernikahan melihat peran musik gondang batak grup Horas Rapolo dalam proses penggunaannya dalam upacara tersebut, wawancara dilakukan pada ketua grup Horas Rapolo, pemain musik, melalui studi dokumen diperoleh foto-foto, video dan dakumen yang berhubungan dengan musik Gondang batak *uning-unigan*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, artinya membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik ini adalah (a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan orang secara pribadi, (c) Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan pemain musik dari berbagai aspek. (e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk mengalaisis masalah pertama dan analisis interaktif untuk mengalaisis masalah kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Tindakan dalam Musik Gondang Batak *Uning-unigan*.

Fungsi dari musik Gondang Batak grup Horas Rapolo selain sebagai musik irungan juga sebagai media komunikasi, media ekspresi dan lain-lain. Cakupan dari fenomena yang ada dilapangan di jawab melalui ilmu sosiologi dimana Berger dan Kellner (dalam Bagong Suyanto 2007:3) menjelaskan bahwa sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (*latent*) di balik realitas nyata (*manifes*) karena sosiologi berkeyakinan bahwa "dunia baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan. Dalam hal ini tindakan – tindakan dari pemain musik dalam mengiringi upacara adat merupakan bagian terpenting yang jarang terfikirkan oleh setiap individu pada umumnya.

Tindakan nyata yang di sampaikan oleh pemain musik yaitu berupa prilaku dan kontak sosial berupa interaksi yang merupakan bagian terpenting dalam keberlasungan acara. Hal ini sangat berkaitan jelas karena jika tidak terbangunnya kontak antar pemain maka pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan oleh si penikmat. Sejalan dengan pendapat Weber dalam Bagong (2007:18) metode yang bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan instropeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subyektif tindakan diri sendiri, bukan tindakan subyektif orang lain. Sebaliknya apa yang dikatakan Weber dengan *verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. Oleh karena itu, interpendensi tindakan menjadi sebuah hubungan, suatu hubungan mutualisme dimana musik irungan akan mendapatkan respon/tanggapan dari penikmat, begitu juga dengan penikmat menortor dan menikmati Suasana alunan musik *uning-unigan* yang dibawakan.

Fenomena ini merupakan sebuah kenyataan sosial yang jarang untuk terpikirkan. Johnson(dalam Bagong Suyanto dan Septi Ariadi 2007:21) bahwa Max Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan –tindakan sosial. Maka dari itu, ketika individu melakukan interaksi, pada dasarnya seseorang atau kelompok sebenarnya sedang berusaha untuk belajar bagaimana memahami tindakan sosial atau kelompok lain. dan jika pihak-pihak yang berinteraksi tidak bisa saling memahami memahami tindakan sosial yang mereka lakukan hasilnya menjadi kacau.

Oleh karena itu, Berangkat dari pemikiran Max Weber dalam Sosiologi, kemudian karangan Alimandan yang diambil dari Weber dalam Ritzer (1992:45) yang mengemukakan tindakan sosial dan antar hubungan sosial atas rasionalitas. Adapun empat tipe tersebut yaitu *Zwerk Rational* (Tindakan rasional), *Werktrational action* (rasional nilai), *Affectual action* (tindakan afektif), dan *Traditional action* (tindakan tradisional). Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis fenomena yang ada dilapangan dengan menggunakan empat tipe yang lahir atas dasar rasionalitas Max Weber. Lima ciri pokok di atas akan menjadi dasar dalam memahami fenomena yang ada dilapangan.

Zwrk Rational (Tindakan Rasional)

Dijelaskan oleh Weber (2009:67) bahwa Weber memilih berbagai “tipe” aneka tindakan bermotivasi. Tindakan-tindakan yang tercakup dalam sifat kelaziman rasional ia nilai secara khas sebagai tipe yang paling “bisa dipahami”, dan perbuatan “manusia ekonomis” adalah contoh utamanya. Kemudian, *Zwerk rational* (Tindakan Rasional) yakni tindakan sosial murni, dengan artian dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Atas dasar pemikiran dari Max Weber bahwa, musik Gondang Batak yang dimainkan oleh pemain pada dasarnya merupakan tindakan- tindakan nyata yang terlihat dengan mata. Dasar dari pemain musik mengiringi adalah karena sebuah “pekerjaan”, menghasilkan sebuah kepuasan dari segi ekonomi. Disaat manusia melakukan

sebuah perbuatan yang menghasilkan sebuah kepuasan dari segi ekonominya maka, perbuatan yang dilakukan juga akan sesuai dengan imbalannya. Hal tersebut merupakan situasi eksternal dengan tujuan apa yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Motivasi pertama pemain musik melakukan kegiatan berkesenian tidak lain karena untuk mendapat imbalan yang berupa materi. Bahwa, seharusnya pemain musik hanya memainkan apa yang harus dimainkan dan mengikuti aturan yang berlaku yang disampaikan oleh *parhata* (pemangku adat) dan di pimpin oleh *leader*. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa dapat diklasifikasi itu didasarkan pada harapan bahwa objek-objek dalam situasi eksternal atau pribadi-pribadi lainnya akan berprilaku tertentu, dan dengan mempergunakan harapan-harapan seperti kondisi atau sarana demi tercapainya tujuan – tujuan yang telah dipilih secara rasional oleh pribadi-pribadi itu.

Tanpa disadari bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh pemain musik mengarah pada konsep dasar dan hubungan sosial Weber. Secara individu, setiap pemain sudah memahami alur dari setiap permainan musik *uning-unigan* yang dibawakan. Begitu juga dalam permainan *sulim*, bahwa pemain memainkan *sulimnya* saling mengikuti dan mengisi untuk mencapai tujuan dari musik *uning-unigan* yang dimainkan.

Sejalan dengan pemahaman diatas dan berkelanjutan bahwa lebih memperjelas lagi saat pemain musik melaksanakan sebuah kewajiban, adanya harapan yang diharapkan oleh pemain musik yaitu dari segi ekonomisnya. Dengan adanya harapan tersebut maka, pemain musik Gondang Batak dalam mengiringi upacara adat menjalankan dengan berorientasi pada tujuan yang telah diharapkannya. Selain itu, harapan yang diharapkan oleh pemain musik tidak hanya dinilai dari segi ekonominya tetapi juga nilai dan tujuannya yaitu keberlangsungan dengan hikmat upacara adat pernikahan tersebut.

Dalam proses adat berlangsung respon ke pernikmat tergambar dari saat musik *uning-unigan* dimainkan penikmat merepon dengan

melanjutkan pada prosesi adat dengan menortor. Artinya, secara tidak langsung dan tanpa disadari baik pemusik dan penikmat mampu untuk berempati dan mampu menempatkan diri dalam kerangka berfikir orang lain yang perlakunya dapat dijelaskan dari situasi dari upacara adat pernikahan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa, harapan – harapan yang diharapkan pemain musik Gondang Batak berdampak pada tindakannya, dimana tindakan yang dilakukan oleh pemain musik mendapatkan respon atau tanggapan oleh penikmat.

Werktrational Action (Tindakan Rasional Nilai)

Berdasarkan yang dijelaskan Alimandan (1992:47) bahwa dalam tindakan, tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe kedua ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawaban untuk dipahami.

Berangkat dari pemikiran Weber yang menjelaskan tindakan rasional nilai, dalam hal ini peneliti melihat berdasarkan data dilapangan. Dalam kelanjutan dari tindakan rasional yang telah dijelaskan diatas, Bahwa pemain musik Gondang Batak pada grup Horas Rapolo yang merupakan sebuah tim. Dalam sebuah permainan ansambel, pemain tidak akan bermain atau memainkan instrumen yang dimainkannya secara kepuasaan tersendiri melainkan adanya kerjasama didalamnya. Tindakan rasional nilai ini tidak jauh berbeda dengan tindakan rasional. Dari hasil observasi dilapangan tindakan rasional nilai yang dipertunjukkan pada saat pemain musik yaitu memberikan penambahan waktu dalam satu lagu saat musik dimainkan.

Hal ini terkait dengan perilaku yaitu interaksi antara pemain musik dengan penikmat (Tuan Rumah), disaat penikmat memberikan

respon dengan meminta agar musik dimainkan lagi atau ditambah secara langsung pemain musik merespon kembali pesan yang disampaikan oleh penikmat yaitu yang punya hajat, dan para tamu undangan yang mengikuti upacara adat pernikahan Batak Toba tersebut dengan menambah musik dengan variasi-variasi baru. Salah satu tindakan rasional nilai dalam musik Gondang Batak Horas Rapolo dalam mengiringi upacara adat yaitu pada saat prosesi pemberian *ulos*, prosesi pemberian *ulos* yang dipandu oleh *parhata* yaitu para jajaran keluarga memberikan *ulos* kepada kedua mempelai. Sebelum pemberian *ulos*, pihak keluarga memperkenalkan diri, dilanjutkan menyampaikan sepathah dua patah kata berupa nasehat kemdian memberikan *ulos* kepada kedua mempelai. Setelah pemberian *ulos*, *parhata* menyampaikan agar musik dimainkan, barulah musik dimainkan dengan irungan musik permintaan dari pihak keluarga.

Saat musik dimainkan, perilaku pemain musik dalam memainkan musik masih menunjukkan tindakan rasional, selanjutnya disaat pihak keluarga dan juga kedua mempelai merespon dengan *menortor* atau berjoget bersama sebagai rasa suka cita atas rasa bahagia yang berlebihan dengan hiporia dari pihak keluarga dan kedua mempelai maka tergambar adanya nilai-nilai yang mencerminkan kebersamaan, kekeluargaan didalamnya. Upaya dari pemain musik untuk mengakhiri musik tidak dapat terjadi karena respon dari Tuan Rumah saat berjoget dan memberi kode untuk diulang. Secara tidak langsung hal ini merupakan sebuah tindakan yang merupakan pengaruh positif dari suatu situasi yang menjadi suatu keharusan pemain musik untuk mengulang atau menambah variasi dari permainan musiknya sampai situasi kembali normal. Tindakan rasional nilai terjadi saat musik Gondang Batak yang dimainkan oleh grup Horas Rapolo mendapatkan apresiasi lebih yang akhirnya melahirkan sebuah tindakan yang membatin oleh si pemain musik.

Secara tidak langsung, perilaku pemusik yang ditujukan kepada tuan rumah memberikan dampak positif kepada kedua belah pihak, lahirnya tindakan membatin atau subyektif dari pengaruh positif dan situasi upacara adat

pernikahan adat tersebut. Tindakan rasional nilai memberikan dampak positif baik pada pemain musik maupun penikmat atau Tuan Rumah. Seperti yang dijelaskan Judistira (1996:168) bahwa nilai atau nilai-nilai merupakan suatu konsep, yaitu pembentukan mentalita yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik, dan perlu dihargai semestinya. Tindakan rasional nilai yang ditunjukkan pemain musik akan menambah suasana semakin semarak dan penikmat baik tuan rumah, sanak saudara menikmati suasana proses adat tersebut dengan mengikutinya dengan hikmat dan para tamu undangan juga merasa terhibur dengan penampilan dari musik Gondang Batak grup Horas Rapolo. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (1994:46) bahwa perilaku sosial dapat diklasifikasikan oleh kepercayaan secara sadar pada arti mutlak perilaku, sedemikian rupa, sehingga tidak tergantung pada motif tertentu dan diukur dengan patokan-patokan tertentu, seperti etika, estetika dan agama. Oleh karena tindakan rasional nilai yang ditunjukkan oleh pemain musik Gondang Batak grup Horas Rapolo lahir dengan melihat kondisi, pengaruh positif dan situasi dalam upacara adat pernikahan tersebut

Affectual Action (Tindakan Afektif)

Sejalan dengan penjelasan dari Ilmu Sosiologi Alimandan (1992:47) bahwa Tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional. Kemudian dijelaskan dalam Soekanto (1994:47) perilaku afektif kadang-kadang juga melintasi batas perilaku yang dianggap berorientasi dan mempunyai arti. Hal ini mungkin terjadi. Umpamanya, pada reaksi lepas terhadap dorongan – dorongan luar biasa. Gejala itu merupakan suatu sublimasi, yakni apabila perilaku afektif terwujud dalam bentuk pelepasan secara rasional dari ketegangan-ketegangan emosional. Apabila hal itu terjadi, maka biasanya gejala itu menuju pada perilaku yang berkaitan dengan nilai, atau perilaku yang secara rasional berorientasi pada tujuan, ataupun kedua-duanya sehingga masih sesuai

dengan norma didalam masyarakat etnis Batak Toba.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa tindakan afektif sangat berkaitan dengan tindakan rasional dan tindakan rasional nilai. Hal ini didasari karena tindakan afektif lahir dari perasaan emosi seorang pemain, pemain musik terbawa suasana dalam mengiringi upacara adat pernikahan tersebut sehingga perilaku, interaksi, tindakan antar pemain yang ditunjukkan mereka dalam memainkan musik melahirkan sebuah nilai, serta bermakna yang lahir dari keseriusan pemain musik dalam memainkan instrumen yang mereka mainkan. Tindakan afektif bisa dikatakan juga sebagai tindakan irasional kerena tindakan afektif datang dari emosi yang berlebihan yang lahir dari rasa bahagia dan haru sehingga pemain musik memainkan musik dengan semangat. Dapat dikatakan dengan reaksi spontan yang menyebabkan permainan musik yang dimainkan oleh pemain lebih terasa emosionalnya yang lahir dari pengaruh positif dari situasi disekeliling.

Peneliti melihat bahwa tindakan afektif ini tergambar dari perilaku dan sikap. Dalam hal ini Tindakan afektif yang lahir dari tindakan sosial pada dasarnya bertujuan untuk meminta tanggapan/respon dari penikmat. Tindakan pemain musik muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek, dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek. Dari pernyataan ini, bahwa tindakan afektif lahir dari tindakan kepura-puraan yang secara emosionalnya dibuat-dibuat. Terkait dengan penjelasan ini, bahwa tindakan afektif merupakan gabungan dari tindakan rasional dan rasional nilai, dimana prilaku yang awalnya hanya berorientasi pada tujuan, seiring dengan berjalannya waktu dalam pengaruh positif dan situasi pemuks pun ikut hanyut dalam situasi upacara adat pernikahan ini, yang awalnya hanya bersikap pada kepura-puraan dalam emosional lambat laun terhanyut dalam suasana karena pengaruh upacara pernikahan tersebut. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa tindakan afektif ini merupakan tindakan afektif yang bersifat positif yang lahir dari sikap pemusik yang ikut hanyut dan merespon dengan ikut memberikan respon lebih.

Berdasarkan pernyataan diatas, tindakan afektif yang dipertunjukan oleh grup Horas Rapolo lahir dari permainan musik dengan situasi keadaan yang ada disekelilingnya. Tindakan afektif ini pada musik Gondang Batak grup Horas Rapolo tetap tergambar pada saat puncak prosesi upacara adat. Kelanjutan dari prosesi upacara tersebut yaitu pada saat puncaknya akhir dari prosesi upacara adat pernikahan tersebut. Puncak prosesi adat terjadi pada saat *mangunjungi ulaon* (menyimpulkan acara adat) yaitu memberikan ucapan selamat, memberikan nasehat, setelah nasehat selesai disampaikan lanjut pada permintaan lagu untuk *menortor* (menari) bersama. Pada saat lagu yang dimainkan, pengaruh merespon dari penikmat yaitu *suhut, parboru, hula-hula* dan lain menikmati lagu dengan menontor atau berjoget bersama akan menambah suasana semakin semarak yang menyebabkan pengulangan lagu dengan suasana yang semakin memuncak.

Prosesi ini merupakan kelanjutan dari tindakan rasional nilai yang telah dijelaskan diatas. Respon yang lebih yang dilakukan penikmat dengan *menortor* (menari) memberikan umpan balik kepada pemusik yaitu kenikmatan dalam mengiringi upacara adat pernikahan tersebut. Pengulangan lagu yang dimainkan oleh grup Horas Rapolo lahir dari tindakan nyata yang ditujukan ke orang lain serta memberikan reaksi spontan dari pemusik. Hal yang terlihat jelas yaitu pada saat pemusik ikut bersuara dengan menambah suara vokal dengan penambahan suara bersorak “eeeeaaaaaaa” untuk menambah suasana lebih gebyar dan semarak. Hal tersebut merupakan sebuah ekspresi yang lahir secara spontan. Apresiasi lebih yang ditunjukkan penikmat dalam suasana upacara adat akan menimbulkan respon yang beragam dari pemusik.

Berdasarkan penjelasan yang didasarkan oleh data dilapangan bahwa, tindakan afektif yang dilakukan oleh grup Horas Rapolo terjadi karena adanya dorongan dari penikmat yang mengikuti prosesi upacara adat pernikahan karena tindakan nyata yang membatin yang diarahkan untuk si penikmat.

Traditional Action (Tindakan Tradisional)

Tradisional action atau tindakan tradisional dalam Alimandan (1992:48) merupakan tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja. Telah dijelaskan sebelumnya dalam hasil penelitian bahwa musik Gondang Batak merupakan musik tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Dari hasil wawancara bahwa kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh pemusik Gondang Batak lahir secara alamiah yang dibawanya dari tanah kelahirannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pemain ditemukan bahwa, Teknik permainan yang dimainkan pemusik lahir secara *otodidak* mendengar dari mp3, ada juga yang mengembangkan dan belajar lagi melalui canggihnya teknologi yaitu dengan media internet (*youtube*) serta pembelajaran di sekolah. Penjelasan ini menunjukan bahwa Kemampuan yang dimiliki para pemain lahir dari internal dirinya, kemampuan sewaktu kecil dalam belajar pelan-pelan menjadi suatu kebiasaan besar disaat sekarang. Dalam hal ini pemusik/pemain musik memiliki unsur meniru dari apa yang dilihat kemudian diperaktekan. Hal ini yang mendasari pemusik memiliki kemampuan *otodidak*. Kemudian, perilaku yang ditunjukan oleh pemain juga mendasar dari pengetahuan yang sudah dimiliki dalam memainkan instrumen.

Tindakan tradisional lahir dari pemain musik/pemusik Gondang Batak yang tercermin dari permainannya diatas panggung. Lahir dari sebuah tradisi lisan secara turun temurun dan dikembangkannya melalui kecanggihan teknologi. Kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan dan dilatihnya sehingga menciptkan tindakan tradisional yang natural yang ditampilkan diatas panggung. Tindakan tradisional juga tindakan sosial yang diarahkan kepada orang lain. sifatnya juga membatin dan subyektif, dan mengikuti adat istiadat yang berlaku.

SIMPULAN

Musik Gondang Batak pada grup Horas Rapolo di kota Semarang merupakan musik Gondang Batak yang berasal dari etnis Batak

Toba yang berasal dari Sumatera Utara. Musik Gondang Batak grup Horas Rapolo pada proses penggunaanya dalam upacara adat pernikahan yang dilihat dari tindakan sosial yang berdasarkan rasionalitas mendapatkan beberapa simpulan akhir. Tindakan sosial yang didasarkan rasionalitas yaitu yang terdiri dari tindakan rasional, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional yang dikaitkan dengan fenomena dilapangan menemukan bahwa grup Horas Rapolo saat mengiringi upacara adat pernikahan bertujuan untuk sebuah kebutuhan pekerjaan dalam menghasilkan sebuah nilai ekonomis, kepuasan, dan kelancaran dalam berlangsungnya upacara adat pernikahan, yang lahir dari tindakan nyata berdasarkan subjektivitas yang dilakukan antar pemain musik maupun kelompok musik ke penikmat yang menghasilkan sebuah respon/tanggapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garna, K Yudistira. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Narwoko, Dwi. J & Suyanto, Bagong. (Ed.). 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Purba, Mauly. 2007. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang dan Tantangan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Ilmu Etnomusikologi Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta : CV. Rajawali.
- Simatupang, G.R Lono. 2007. *Jagat Upacara*. Yogyakarta: Ekspresi Buku
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Wadiyo.2008. *Sosiologi Seni*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press
- Weber, Max. 2008. *Sosiologi*. Terjemahan Noorkholish. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.